

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Agar lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran, diperlukan adanya model pembelajaran. Guru harus memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran ini merupakan inovasi dalam bidang pendidikan karena kemampuan siswa dioptimalkan melalui proses belajar mengajar berupa kerja kelompok.

Sehingga siswa dapat berlatih untuk memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran ini merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para siswa dalam peran aktif sebagai pemecah masalah sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik (Shoimin, 2014: 130).

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang didesain untuk menyelesaikan masalah yang disajikan. *Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.

Pembelajaran dengan model ini akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dengan

penyelesaian yang tidak sederhana, sehingga peran guru sangat penting dalam hal ini. Guru berperan memberikan berbagai permasalahan autentik serta memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasinya, memfasilitasi penyelidikan, dan mendukung pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Sadia, melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) siswa akan belajar mengidentifikasi, mengumpulkan informasi, mengidentifikasi, serta bekerjasama untuk mengevaluasi suatu hipotesis berdasarkan data yang telah dikumpulkan (Sadia, 2014: 68).

Berikut ini merupakan pendapat para ahli tentang teori belajar yang berkaitan dengan model pembelajaran PBL:

a. John Dewey dengan kelas berorientasi masalah

Sekolah harus mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah yang ada di dalam kehidupan nyata. Siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.

b. Jean Piaget dan Lev Vygotsky dengan konstruktifisme

Jean Piaget lebih menekankan proses pembelajaran pada aspek tahapan perkembangan intelektual sementara Lev Vygotsky lebih menekankan pada aspek sosial pembelajaran. Kaitannya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa melalui kegiatan belajar dalam berinteraksi sosial dengan teman lain (Rusman, 2015: 244).

c. Burner dengan pembelajaran penemuan

Tujuan pendidikan tidak hanya meningkatkan banyaknya pengetahuan siswa tetapi juga menciptakan kemungkinan kegiatan penemuan oleh siswa. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh siswa, dengan sendirinya akan memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari

pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, maka akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna.

## 2. Prinsip *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sofyan (2017: 56) mengatakan, “Prinsip utama *Problem Based Learning* (PBL) adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah”. Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan. Pemilihan atau penentuan masalah nyata dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang disesuaikan kompetensi dasar tertentu.

Masalah itu bersifat terbuka (*open-ended problem*), yaitu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut. Masalah itu juga bersifat tidak terstruktur dengan baik (*ill-structured*) yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dengan cara menerapkan formula atau strategi tertentu, melainkan perlu informasi lebih lanjut untuk memahami serta perlu mengkombinasikan beberapa strategi atau bahkan mengkreasi strategi sendiri untuk menyelesaikannya. Pada akhirnya adalah melihat kesimpulan hasil pembelajaran yang dilaksanakan sehingga siswa dan guru mengetahui pencapaiannya

Menurut Sofyan dkk (2017: 57) prinsip dasar implemementasi *problem based learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran bersifat *student-centered* yang aktif.
- b. Pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok kecil dan semua anggota kelompok memberikan kontribusinya secara aktif.
- c. Diskusi dipicu oleh masalah yang bersifat integrasi interdisiplin yang didasarkan pada pengalaman/kehidupan nyata.
- d. Diskusi secara aktif merangsang mahasiswa untuk menggunakan *prior knowledge*.

- e. Siswa terlatih untuk belajar mandiri dan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembelajaran seumur hidup.
- f. Pembelajaran berjalan secara efisien, karena informasi yang dikumpulkan melalui belajar mandiri sesuai dengan apa yang dibutuhkannya (*need to know basis*).
- g. Feedback dapat diberikan sewaktu tutorial, sehingga dapat memacu mahasiswa untuk meningkatkan usaha pembelajarannya.
- h. Latihan keterampilan diberikan secara paralel.

### 3. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Syamsidah (2017: 16-17), karakteristik model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yaitu:

- a. pertama, proses pembelajaran dalam *Problem Based Learning* (PBL) lebih berorientasi pada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, *Problem Based Learning* didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- b. Kedua, masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti. Otentik memang penting, karena ini adalah prasyarat bagi kerangka konsep ilmu pengetahuan, bahwa ilmu itu sesuatu yang objektif, bukan sesuatu yang fiktif, itu sebabnya ilmu pengetahuan harus melalui proses yang disebut “logico, hipotético, dan ferifikasi”, bahwa ilmu pengetahuan itu tidak hanya logis artinya masuk dalam kerangka akal dan pikiran manusia, akan tetapi di dalam selalu terselip dugaan antara salah dan benar oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian.
- c. Ketiga, adalah *new information is acquired through selfdirected learning*. Bahwa dalam proses pemecahan masalah seringkali siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya,

- baik dari buku atau informasi lainnya. Hal ini tentu menjadi pembelajaran lagi, karena bagaimanapun juga siswa dituntut untuk memecahkan masalah, dan harus berusaha mencari referensi yang relevan tentu dalam kerangka ilmiah dengan tahapan-tahapan tertentu.
- d. Keempat, Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
  - e. Kelima, pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

Sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

***Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)***

<b>No.</b>	<b>Fase</b>	<b>Aktivitas Guru</b>	<b>Aktivitas Siswa</b>
1	Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik	Membahas tujuan pelajaran, memaparkan kebutuhan longistik untuk pembelajaran, da memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan mengatasi masalah.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
2	Mengorganisasikan siswa untuk penyelidikan	Membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar/penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan.	Siswa berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/ bahan/ alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

3	Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong siswa untuk memperoleh informasi yang tepat, melaksanakan penyelidikan, dan mencari penjelasan solusi.	Siswa melakukan penyelidikan (mencari data/ referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil	Membantu siswa merencanakan produk yang tepat dan nyaman, seperti laporan, rekaman video, dan sebagainya untuk keperluan penyampaian hasil.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/ disajikan dalam bentuk karya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan	Membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikannya dan proses yang mereka lakukan.	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.

*Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan kontekstual, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog (Sani, 2014: 139). Model pembelajaran ini sangat dianjurkan untuk mengembangkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

#### 4. Langkah-langkah Problem Based Learning (PBL)

Memahami proses PBL merupakan hal utama, tetapi selain itu guru juga harus siap dengan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kelompok dalam menjalankan proses PBL harus

menggunakan konsep. Mengikuti penjelasan Amir (2009: 24 – 25), dikenal dengan tujuh (7) proses langkah untuk menjalankan PBL, yaitu:

- a. Mengklarifikasi istilah-istilah dan konsep yang belum jelas;
- b. Terlebih dahulu merumuskan sebuah masalah;
- c. Menganalisis masalah;
- d. Menata gagasan-gagasan secara sistematis kemudian menganalisisnya ;
- e. Merancang tujuan pembelajaran;
- f. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (diluar diskusi kelompok);
- g. Menggabungkan dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas

#### **5. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihannya, yaitu:

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa
- b. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- c. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- d. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- e. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- f. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- g. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- h. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.

- i. Kesulitan belajar siswa secara individu dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.
- j. Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim.
- k. Mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah tingkat tinggi/ kritis.

Kekurangannya, yaitu:

- a. Model pembelajaran PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, karena PBL cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis yang berkaitan dengan pemecahan masalah.
- b. Tingkat keaktifan dalam merespon dan kemampuan berpikir kritis siswa yang berbeda-beda di dalam satu kelas terkadang menjadi penghambat dalam pembagian tugas (Sani, 2014: 141).

#### **6. Relevansi *problem based learning* (PBL) dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI dituntut maksimal dan harus mengetahui perannya dalam metode pembelajaran itu sendiri. Peran guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI tersebut tentu secara kontiniu diikuti dengan pengembangan diri melalui penguasaan berbagai keterampilan dalam proses pembelajaran agar metode pembelajaran yang digunakan dapat berkembang dan berjalan dengan maksimal.

Dalam mengembangkan hal ini diperlukan peranan dari seorang guru PAI untuk menggunakan metode yang dapat mendorong penggunaan akal pikiran peserta didik, Dengan penggunaan suatu metode tertentu, seorang guru PAI harus dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik dengan baik. Pemikiran mereka berkembang dengan pengarahan dan penggunaan metode yang dipakai oleh guru. Akal pikiran yang diciptakan Allah SWT dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk



menganalisis semua ciptaan-Nya di muka bumi sebagai sarana meningkatkan keimanan kepada-Nya. Di sini guru PAI dituntut dalam penggunaan metode pembelajarannya dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik secara maksimal. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Pembelajaran dengan model ini akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dengan penyelesaian yang tidak sederhana (Tambak, 2014:143)

## **B. Minat Belajar**

### **1. Pengertian Minat Belajar**

Secara bahasa, minat berarti perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pelajaran atau objek itu berharga atau berarti bagi individu (Chaplin, 2004: 255). Sedangkan menurut istilah, dibawah ini peneliti mengemukakan beberapa pendapat ahli psikologi mengenai pengertian minat di atas.

Menurut slameto (2010: 57), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang., diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Artinya, tekad seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atas dasar rasa senang dan ketertarikan terhadap sesuatu.

Djaali mengutip pendapat Slameto mengartikan bahwa “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat muncul atas dasar keinginan individu itu sendiri. ketertarikan tersebut dapat berupa terhadap orang, benda, kegiatan, maupun karier (Djaali. 2008: 121).

Belajar secara etimologis, belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Usaha untuk mencapai kepandaian dan ilmu tersebut merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai

sebelumnya. Sehingga, dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu (Baharudin & Wahyuni, 2007: 13).

Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu harus secara relative bersifat mantap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (*immediate behavior*) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang (*potential behavior*). Hal ini yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman (Irwanto, 2002: 105)

Belajar (*learning*) sering kali juga didefinisikan sebagai “perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman”(Suralaga, 2005: 60).

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 11)

Menjabarkan bahwa:

“Belajar sebagai proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan”

Menurut Hilgrad dan Bower Belajar adalah:

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tertentu itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya, kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)(Purwanto, 2003: 84).

Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri

adapun dengan orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.

Dari paparan diatas bisa disimpulkan minat belajar merupakan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Minat belajar siswa merupakan aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek yang sejenis.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada hakikatnya terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penjelasannya mengenai faktor-faktor tersebut antara lain :

### **a. Faktor internal**

#### **1) Faktor jasmani**

##### **a) Kesehatan**

Sehat berarti kondisi tubuh dalam keadaan baik bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya karena proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya (panca indra) terganggu pula. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara istirahat, tidur, makan, olahraga secara teratur.

##### **b) Cacat tubuh**

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya keadaan tubuh/badan, seperti buta, tuli, patah tangan/kaki, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh ini jelas akan mempengaruhi belajar seseorang, maka orang yang mengalami cacat tubuh hendaknya belajar di lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

#### **2) Faktor psikologis**

a) Kecerdasan

Menurut Jean Piaget yang dikutip dalam Asrori mendefinisikan “intelligence” atau intelegensi merupakan “kecerdasan” yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara aktif termasuk kemampuan-kemampuan mental kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensitensi, mengevaluasi dan menyelesaikan persoalan – persoalan (Asrori, 2007: 43). Purwanto mengutip W. Strein mendefinisikan, “kecerdasan adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya”(Purwanto, 2010: 52).

Berdasarkan konsep di atas, dapat disimpulkan kecerdasan ialah kesanggupan untuk belajar. berpikir cepat, membuat keputusan baik, menangkap dan memproses kesan bisa meningkatkan pengambilan keputusan di masa depan, sehingga masuk akal untuk memainkan peran penting dalam desain kurikulum.

b) Bakat

Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda. Tidak semua anak memiliki bakat di segala bidang. Anak yang berbakat di bidang musik, bisa jadi ia lemah di bidang olah raga atau sebaliknya. Menurut Ahmadi dan Supriyono, “Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dimiliki sejak lahir (Ahmadi & Supriyono, 2013). Biasanya bakat sangat bergantung pada pembawaan orang tua. Orang tua yang berkecimpung di bidang kesenian, anaknya akan mudah mempelajari seni suara, tari, dan lain lain yang berhubungan dengan seni.

Bakat sangat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal

yang tidak bijaksana apabila orangtua memaksakan kehendaknya menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki oleh anaknya, sebab hal tersebut akan berpengaruh buruk terhadap prestasi belajarnya.

c) motivasi

Dalam proses belajar, motivasi sangat dibutuhkan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Motivasi merupakan faktor pendorong akan adanya minat. Motivasi adalah sesuatu yang dapat membangkitkan keinginan (impuls) diri sendiri, yang diwujudkan sebagai perubahan tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. Dari pengertian para ahli tentang motivasi yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2013: 80-81) bahwa “Motivasi memiliki tiga komponen utama, yaitu (a) kebutuhan, (b) dorongan, (c) tujuan.” Ketika seorang individu merasa bahwa apa yang dia miliki berbeda dengan apa yang dia miliki. Mengharapkan Ketika ada keseimbangan, permintaan muncul. Misalnya, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang memadai. Ia merasa memiliki cukup waktu, tapi ia kurang baik dalam mengatur waktu. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Misalnya, seorang siswa kelas 3 menginginkan untuk masuk ke fakultas teknik, sedangkan dalam pelajaran matematika, fisika, kimia, ia mendapatkan nilai yang rendah. Menyadari hal itu, maka siswa tersebut mengambil kursus pada mata pelajaran yang nilainya rendah. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu.

d) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

Dalam psikologi perkembangan, anak pada usia remaja mengalami beberapa perkembangan yakni perkembangan fisik, kognisi dan sosioemosi yang mana dapat dikatakan, masa ini adalah masa rentan bagi seorang remaja sebab di masa ini remaja berada pada tahap peralihan dari penggunaan penalaran konkret ke penerpaan formal. Remaja mulai menyadari keterbatasan pemikiran mereka remaja cenderung meningkatkan rasa harga diri dan penolakan dapat menimbulkan persoalan emosi yang serius (Robert, 2009: 107-110).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan informal yang diakui dalam dunia pendidikan. Keluarga merupakan fondasi awal akan seperti apa pribadi anak akan terbentuk dan itu juga akan sangat berpengaruh pada pola pikir serta proses belajar anak.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak. ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi

keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberikan dampak terhadap aktifitas belajar anak (Wahab, 2016: 30).

Ada beberapa faktor dalam keluarga yang mempengaruhi minat belajar pada anak yaitu :

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar si anak. Hal ini dipertegas lagi oleh pernyataan Sutjipto Wirowidjojo dalam Slameto (2010: 5), yang menyatakan bahwa “ Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, keluarga yang sehat besar artinya bagi pendidikan dalam lingkup kecil, tetapi menentukan untuk pendidikan dalam lingkup besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

b) Hubungan antar anggota keluarga

Hubungan antar anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan orang tua dan anaknya, anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainnya. Wujud hubungan itu misalnya apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian atau sebaliknya.

c) Suasana rumah

Maksud suasana rumah di sini sebagai situasi atau kejadiankejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang tegang, sering terjadi cekcok, semrawut tentunya akan mengganggu belajar anak, tetapi jika suasana rumah yang tenang dan tenteram maka anak dapat belajar dengan baik.

d) Ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, juga

membutuhkan fasilitas belajar seperti buku, alat tulis-menulis, penerangan dan lain-lain. Semua itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Jangan menggangukannya dengan pekerjaan rumah jika ia sedang belajar. Jika anak mengalami kesulitan dalam belajar, sedapat mungkin membantunya atau bila perlu menghubungi gurunya untuk mengetahui perkembangan si anak.

Dengan demikian kesimpulannya adalah bahwasanya orang tua harus sangat berhati-hati dalam mendidik anak, jangan sampai cara mendidik orang tua membuat anak menjadi kerdil dalam pengetahuan, keterampilan serta kepribadiannya yang nantinya juga akan berefek pada hasil belajarnya.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai tempat peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar secara formal, keadaanya berpengaruh pada minat belajar peserta didik. Sekolah juga tidak kalah pentingnya di dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang baik, meliputi kurikulum, metode mengajar, guru dan peserta didik, dan Disiplin Sekolah.

a) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran mempengaruhi belajar siswa dan kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar.

b) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Cara mengajar haruslah setepat dan



seefektif mungkin agar siswa dengan baik dapat menerima, menguasai dan mengembangkan pelajaran.

c) Hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses tersebut dipengaruhi oleh hubungan antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan KBM kurang lancar, sehingga siswa merasa jauh dari guru dan segan untuk berpartisipasi aktif dalam belajar.

3) Lingkungan social

Ruang lingkup lingkungan sosial dalam hal ini adalah masyarakat, tetangga, teman sepermainan, lembaga sosial dan keagamaan, sarana-prasarana serta budaya di sekitar perkampungan siswa tersebut

Lingkungan sosial yang kurang mendukung seperti kondisi lingkungan yang kumuh, serba kekurangan dan anak-anak pengganggu akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar ketika membutuhkan teman belajar untuk berdiskusi, meminjam alat-alat belajar yang belum dimilikinya (Ahmadi & Supriyono, 2013: 138).

### 3. Indikator Minat Belajar

Indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian (Djamarah, 2022: 132).

Menurut Slameto (2010: 180) beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

a) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

b) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

c) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

d) Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

#### **4. Pentingnya Minat Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar**

Minat belajar adalah salah satu faktor psikologis yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Minat ini mencerminkan ketertarikan dan keinginan siswa untuk memperhatikan serta mempelajari suatu mata pelajaran atau topik tertentu. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi terhadap suatu pelajaran, mereka cenderung lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, lebih termotivasi untuk memahami materi, dan lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas. Semua ini berdampak positif terhadap hasil belajar.

- a. Pengaruh Minat Terhadap Motivasi: Minat belajar mendorong motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri siswa untuk belajar tanpa perlu adanya dorongan eksternal. Menurut Santrock (2011: 144), siswa dengan minat yang tinggi akan lebih terdorong untuk belajar dengan tujuan memahami materi, bukan sekadar untuk mendapatkan nilai baik. Motivasi ini meningkatkan ketekunan dan daya juang siswa dalam menghadapi tantangan belajar, yang akhirnya berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik.
- b. Hubungan Minat dengan Konsentrasi dan Fokus: Minat yang tinggi juga membantu siswa untuk lebih mudah berkonsentrasi. Ketika siswa tertarik pada materi yang diajarkan, mereka cenderung lebih fokus dan mampu menyerap informasi dengan lebih baik. Winkel (2009: 87) mengemukakan bahwa konsentrasi yang baik adalah salah satu efek positif dari minat belajar yang tinggi, yang sangat penting untuk pemahaman yang mendalam dan penguasaan materi.
- c. Peningkatan Keterampilan Kognitif melalui Minat: Siswa yang berminat tinggi dalam suatu pelajaran sering kali lebih terlibat dalam kegiatan berpikir kritis dan analitis. Mereka terdorong untuk mengeksplorasi lebih jauh dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Ini berperan penting dalam pengembangan keterampilan kognitif yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks.
- d. Dampak Langsung pada Hasil Belajar: Minat yang tinggi terhadap suatu pelajaran telah terbukti berkorelasi positif dengan hasil belajar yang lebih baik. Siswa yang berminat biasanya memiliki nilai ujian yang lebih tinggi dan prestasi akademis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat.

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Konsep Pembelajaran PAI

#### a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal keilmuan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan atau pembelajaran agama di sekolah pada umumnya adalah sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan agama melalui kegiatan pendidikan atau pembelajaran. Berdasarkan definisi pendidikan agama, maka tujuan pendidikan Agama Islam adalah anak memahami, terampil, melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sudrajad, 2008: 130).

Menurut Nizar (2001: 86-88) Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta'dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral siswa. Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah.

Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik (Muhaimin, 2002: 145).

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhaimin, 2002: 183).

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan juga sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik (Majid & Andayani, 2005: 132).

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.
- 2) Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam (Muhaimin, 2002: 145).

Dengan demikian kata lain bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini. Dengan penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada Agama Islam.

## **2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

- a. Fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Diantara fungsi dilakukannya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah khususnya di SMA adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga.
  - 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat
  - 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam
  - 4) Perbaikan kesalahan kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran Islam
  - 5) Pencegahan peserta didik dari hal negative yang akan dihadapinya.
  - 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan secara umum
  - 7) Penyaluran, untuk memahami pendidikan agama ke lembaga yang lebih tinggi (Majid & Andayani, 2005: 134)
- b. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di SMA bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### **3. Metode Pembelajaran dalam PAI**

Metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat beragam dan dirancang untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam, serta mengembangkan

keterampilan spiritual dan sosial. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan dalam PAI:

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode di mana guru menyampaikan materi ajar secara lisan kepada siswa. Metode ini sering digunakan untuk menyampaikan ajaran agama, sejarah Islam, dan nilai-nilai moral berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Kelebihan dari metode ini yaitu Efektif untuk menyampaikan banyak informasi dalam waktu singkat, terutama untuk topik yang kompleks atau teoretis, dan kekurangan metode ini cenderung membuat siswa pasif karena lebih banyak mendengarkan daripada berinteraksi (Sani, 2015: 45-47).

#### 2. Metode Diskusi

Diskusi dalam PAI melibatkan siswa dalam dialog untuk mendalami topik tertentu, seperti permasalahan moral atau hukum Islam. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Kelebihannya yaitu Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat, serta belajar menghargai pandangan orang lain. Diskusi bisa menyimpang dari topik jika tidak difasilitasi dengan baik (Zuhairini, 2006: 50-52).

#### 3. Metode Tanya Jawab

Dalam metode ini, guru mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk memancing keterlibatan siswa dan mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Kelebihan dari metode ini yaitu meningkatkan partisipasi siswa dan membantu mengklarifikasi pemahaman siswa terhadap materi ajar. Dan kekurangannya, tidak semua siswa mungkin merasa nyaman untuk menjawab di depan kelas (Abdullah, 2014:55-57).

#### 4. Metode Demonstrasi

Dalam metode ini guru memperagakan suatu aktivitas atau proses keagamaan seperti cara berwudhu, sholat, atau membaca Al-Qur'an. Kelebihan dari metode ini yaitu siswa dapat melihat langsung dan lebih mudah mengikuti praktik keagamaan yang diajarkan. Metode ini memerlukan persiapan yang baik dan mungkin memakan waktu lebih lama. (Rahman, 2017:60-62)

#### 5. Metode Hafalan

Metode hafalan digunakan untuk mengajarkan siswa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, doa-doa, dan teks keagamaan lainnya. Kelebihannya yaitu membantu siswa mengingat dan menginternalisasi teks-teks penting dalam Islam. Kekurangannya yaitu fokus yang berlebihan pada hafalan bisa mengurangi pemahaman makna dari teks yang dihafal (Maulana, 2013: 67-69).

#### 6. Metode Studi Kasus

Dalam metode ini guru memberikan kasus nyata atau hipotetis yang berkaitan dengan ajaran Islam untuk dianalisis oleh siswa, seperti kasus etika bisnis dalam Islam. Metode ini melatih siswa menerapkan ajaran Islam dalam situasi kehidupan nyata, disamping itu metode ini juga memerlukan kemampuan analisis yang baik dan pemahaman yang mendalam dari siswa (Arifin, 2012: 72-74).

#### 7. Metode *Role Playing* (Bermain Peran)

Metode ini melibatkan siswa memainkan peran dalam skenario tertentu yang berkaitan dengan praktik keagamaan, seperti simulasi khutbah Jumat atau menjadi imam sholat. Metode ini mengembangkan keterampilan praktis siswa dalam menjalankan ajaran Islam, tetapi juga memerlukan keberanian dan keterlibatan aktif dari siswa (Harahap, 201: 80-82).



#### 8. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam metode ini siswa mengerjakan proyek terkait dengan tema keislaman, seperti membuat poster edukasi tentang puasa atau mengorganisir kegiatan sosial berbasis ajaran Islam. Kelebihan metode ini yaitu meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam, tetapi metode ini memerlukan waktu dan koordinasi yang cukup lama (Yusuf, 2016: 88-89).

#### 4. Kurikulum PAI di SMA

Pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Kurikulum yang diterapkan di SMA harus mampu menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum SMA perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat (Sanjaya, 2019:45).

Kurikulum SMA dirancang tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Pendekatan pembelajaran yang holistik dan integratif diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat berkembang secara optimal dalam berbagai bidang, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Hakim, 2020: 67). Selain itu, kurikulum harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Putri & Wijaya, 2021: 89). Dalam konteks ini, Standar Isi menjadi salah satu komponen utama yang memandu pengembangan kurikulum.

Pengembangan Standar Isi mengacu pada standar kompetensi lulusan pada satuan Jenjang Pendidikan Menengah umum difokuskan pada:

- a. persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia;
- b. penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan
- c. pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi Peserta Didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut

Standar Isi mencakup ruang lingkup materi Pendidikan Menengah pada jalur pendidikan formal dan nonformal. Standar Isi sekolah menengah atas luar biasa/paket C/bentuk lain yang sederajat sama dengan Standar Isi sekolah menengah atas/madrasah Aliyah

Standar Isi pendidikan kesetaraan mengacu pada muatan wajib sesuai jenjangnya dengan penekanan pada muatan pemberdayaan dan keterampilan, memperhatikan konteks dan potensi lingkungan setempat, dan dapat dilakukan secara terintegrasi melalui proyek atau pendekatan lain yang relevan.

Proyek pemberdayaan dapat diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran, harga diri, kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan akses terhadap pengambilan keputusan sehingga Peserta Didik mampu berkreasi, berkarya, serta mengembangkan kemandirian dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Ruang lingkup materi pada Standar Isi dikemas untuk memperkuat pengembangan diri, pengembangan kapasitas, dan penguatan sosial ekonomi. Proyek Keterampilan dapat dikembangkan dengan memperhatikan ragam potensi sumber daya alam dan sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan/atau kesempatan bekerja dan berusaha.

Standar Isi pada pendidikan khusus, selain berisi muatan wajib sesuai jenjangnya, juga ditambah dengan ruang lingkup materi program kebutuhan khusus dan keterampilan. Peserta Didik

berkebutuhan khusus dapat mengikuti Standar Isi, dengan memperhatikan profil Peserta Didik berkebutuhan khusus.

Pengembangan Standar Isi Pendidikan Menengah Kejuruan mengacu pada standar kompetensi lulusan yang difokuskan pada:

- a. persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia;
- b. penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan
- c. keterampilan untuk meningkatkan kompetensi Peserta Didik agar dapat hidup mandiri, siap masuk ke dunia kerja, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut yang relevan dengan kejuruannya.

Standar Isi SMK/MAK terdiri atas ruang lingkup materi bagian umum dan bagian kejuruan. Ruang lingkup bagian umum dikembangkan setara dengan (SMA/MA). Ruang lingkup bagian kejuruan diorganisasikan berdasarkan spektrum keahlian dan mengacu pada standar kompetensi kerja sesuai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Adapun yang dimaksud dengan Spektrum Keahlian adalah rangkaian keahlian berdasarkan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja Spektrum Keahlian terdiri atas: Bidang Keahlian, Program Keahlian, dan Konsentrasi Keahlian.

Bidang Keahlian adalah pengelompokan program keahlian berdasarkan kompetensi pada sektor usaha sesuai perkembangan dunia kerja. Program Keahlian adalah pengelompokan konsentrasi keahlian berdasarkan kompetensi profesi sejenis atau sub-sektor usaha. Pada ruang lingkup materi program keahlian terdapat materi esensial dari konsentrasi keahlian. Konsentrasi Keahlian adalah kumpulan kompetensi yang relevan dengan satu atau lebih jabatan atau lingkup profesi tertentu.

Ruang Lingkup Materi Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa/Paket C/Bentuk Lain yang Sederajat

- a. Pendidikan Agama Islam

- 1) Al-Qur'an dan hadis meliputi ayat dan hadis pilihan tentang tema tertentu;
- 2) akidah meliputi beberapa cabang iman dan keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan;
- 3) akhlak meliputi penyakit hati, penyakit sosial, adab bermasyarakat dan etika digital;
- 4) fikih meliputi sumber hukum Islam, prinsip dasar hukum Islam (al-kulliyāt al-khamsah), ketentuan ibadah dan muamalah; dan
- 5) sejarah peradaban Islam meliputi sejarah Islam di Indonesia, peran organisasi Islam dan peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam (permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024).

#### **5. Problematika dan tantangan dalam Pengajaran PAI di SMA**

Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak terlepas dari berbagai problematika dan tantangan. Berikut ini adalah beberapa problematika utama serta tantangan yang dihadapi dalam pengajaran PAI di SMA, yaitu:

a. Beragamnya Latar Belakang Siswa

Siswa di tingkat SMA berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda. Perbedaan ini mempengaruhi tingkat pemahaman, praktik, dan pengetahuan agama yang dimiliki oleh setiap siswa. Guru PAI dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikan materi yang relevan dan dapat diterima oleh semua siswa, tanpa mengabaikan perbedaan tersebut.

b. Kurangnya motivasi belajar siswa

Motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI sering kali lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting untuk masa depan karier mereka. Hal ini menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka.

c. Tantangan Kurikulum

Kurikulum PAI di SMA sering kali harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, namun perubahan kurikulum yang sering kali tidak disertai dengan persiapan yang matang membuat implementasinya menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Guru harus bisa menyesuaikan materi ajar dengan keterbatasan waktu dan berbagai tuntutan kurikulum yang dinamis.

d. Keterbatasan Sumber Daya dan Media Pembelajaran

Pengajaran PAI seringkali terbatas pada penggunaan metode ceramah dan buku teks, sementara sumber daya dan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik masih kurang tersedia. Hal ini menyulitkan guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif dan bervariasi.

e. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dan pergaulan siswa di luar sekolah sangat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menerima ajaran agama. Pengaruh negatif dari media sosial, teman sebaya, dan budaya pop bisa menjadi tantangan besar dalam pengajaran PAI, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat.

f. Keterbatasan Kompetensi Guru

Tidak semua guru PAI memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam mengajar di tingkat SMA. Beberapa guru mungkin memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi kurang dalam hal metode pengajaran yang efektif dan menarik bagi siswa remaja (Zuhairini, 2006: 25-62).

#### **D. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

1. Nova Permata Sari, dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu*". Hasil analisis data hasil belajar menggunakan software SPSS 1.6

diperoleh data nilai Sig > 0,05 data memiliki varians yang sama, nilai rhitung sebesar 1. 515 dan nilai signifikansi sebesar 0,023. Karena P Value (sig) = 0,023 < 0,05), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar IPA siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat pada variabel X yaitu pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada variabel Y, jika penelitian terdahulu tentang hasil belajar pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian ini tentang minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Selain itu perbedaannya terdapat pada lokasi penelitiannya, jika penelitian terdahulu di kelas V Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini di SMA Primaganda Jombang.

2. Sastriani dalam tulisannya yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 7 Gugus Wijaya Kusuma Ngaliyan Semarang*". Dari riset yang telah dijalankan menunjukkan hasil Ho ditolak dan Ha diterima dengan kata lain model Problem based learning lebih tinggi dari pada model konvensional terhadap hasil belajar IPA. Hasil itu didukung dengan peningkatan skor pretest ke posttest melalui uji N-Gain. N-Gain kelas eksperimen 0,70787 (kategori tinggi) dan kelas kontrol 0,57471 (kategori sedang).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat pada variabel X yaitu pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada variabel Y, jika penelitian terdahulu tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian ini tentang minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Selain itu, perbedaannya terdapat pada uji yang dipakai, pada penelitian terdahulu menggunakan uji N-Gain sedangkan pada penelitian ini menggunakan uji Paired Sample t

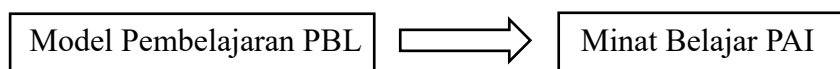
Test. Perbedaan selanjutnya terdapat pada lokasi penelitian, jika penelitian terdahulu di kelas V SDN 7 Gugus Wijaya Kusuma Ngaliyan Semarang, sedangkan penelitian ini di SMA Primaganda Jombang.

3. Diah Ayu Ningsih dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pernapasan Manusia di SMPN 1 Sumbergempol*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata aktivitas belajar kelas eksperimen 72,06 dan rata-rata kelas kontrol 69,16. Hasil uji statistik diperoleh nilai hitung sebesar 4,146 dengan signifikan 0,000. Sedangkan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 77,38 dan rata-rata untuk kelas kontrol 69,16.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat pada variabel X yaitu pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada variabel Y, jika penelitian terdahulu tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi system pernapasan, sedangkan penelitian ini tentang minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Perbedaan selanjutnya terdapat pada lokasi penelitian, jika penelitian terdahulu di SMPN 1 Sumbergempol, sedangkan penelitian ini di SMA Primaganda Jombang.

#### **E. Kerangka berfikir**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2017: 60). Adapun kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



## F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 64) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Hipotesis dapat juga diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suwandi, 2010: 110). Hipotesis ini dirancang sesuai dengan harapan peneliti dalam model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah terdapatnya pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap minat belajar siswa. Hipotesis ini kemudian dirinci menjadi susunkan sebagai berikut:

### 1. Hipotesis Kalimat

H0: Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

H1: Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

### 2. Hipotesis Statistik

H0:  $\text{Sig} > \alpha$                        $\alpha = 0,06$

H1:  $\text{Sig} < \alpha$